

Original Article



**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita
Di Kelurahan Mangga Dua Kabupaten Tapanuli Tengah**

*Factors Associated With The Incidence Of Stunting Among Children Under Five In
Mangga Dua Urban Village Central Tapanuli Regency*

Hikmah Tin Panggabean ^{1*}, Romiza Arika ², Adenan ³

¹⁻² Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, hikmahtin87@gmail.com

³ Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara

Informasi Artikel

Submit: 31 – 08 – 2026

Diterima: 17 – 08 – 2026

Dipublikasikan: 20 – 08 – 2026

ABSTRACT

Stunting among children under five remains a public health problem because it can hinder physical growth, cognitive development, and future productivity. Stunting can be influenced by various factors related to maternal and child conditions, nutritional intake, and infectious diseases. This study aimed to determine the factors associated with stunting among children under five in Mangga Dua Village, Central Tapanuli Regency. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The study population consisted of all children under five in the study area, with total sampling used as the sampling technique. Data were collected through interviews using questionnaires and anthropometric measurements. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed that maternal knowledge, parental income, maternal height, birth weight, history of infectious diseases, and exclusive breastfeeding were associated with stunting among children under five. It was concluded that maternal knowledge, parental income, maternal height, birth weight, history of infectious diseases, and exclusive breastfeeding were associated with stunting among children under five in Mangga Dua Village, Central Tapanuli Regency.

Keywords: Children Under Five, Risk Factors, Stunting

ABSTRAK

Kejadian stunting pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan. Kejadian stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi ibu, balita, asupan gizi, dan penyakit infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong

**Alamat Penulis Korespondensi:*
Hikmah Tin Panggabean.;
Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara, Jl. Golf Tuntungan 20353
Tuntungan II North Sumatra.
Phone: 082289614117.
Email: hikmahtin87@gmail.com

lintang. Populasi penelitian adalah seluruh balita di wilayah penelitian dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, tinggi badan ibu, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Disimpulkan bahwa pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, tinggi badan ibu, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, dan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kata kunci: Balita, Faktor risiko, Stunting

PENDAHULUAN

Joint Child Malnutrition Estimates (JME) yang disusun UNICEF, WHO, dan World Bank Group, pada tahun 2024 diperkirakan sebanyak 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun atau sekitar 23,2% mengalami stunting di seluruh dunia. Beban tersebut tidak tersebar secara merata, karena sekitar 51% anak stunting dunia berada di Asia dan 43% berada di Afrika (1). Di kawasan ASEAN, prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun mencapai 26,4% pada tahun 2022, lebih tinggi dibandingkan prevalensi global sebesar 22,3%, yang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama di Asia Tenggara (2).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8%, sedangkan Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 22,0% dan termasuk salah satu dari enam provinsi dengan jumlah balita stunting terbanyak, yaitu sekitar 316.456 balita (3,4). Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Berdasarkan data pemerintah daerah yang bersumber dari e-PPGBM, pada tahun 2024 terdapat 145 kasus balita stunting yang tercatat di Kabupaten Tapanuli Tengah (5). Sementara itu, berdasarkan SSGI 2024, prevalensi stunting Kabupaten Tapanuli Tengah tercatat sebesar 32,3%, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 23,8% dan lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional maupun Provinsi Sumatera Utara (6).

Stunting salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan menurut umur. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, kesehatan, dan produktivitas anak pada masa mendatang. Soliman et al. (2021) menjelaskan bahwa stunting dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak hingga masa dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini melalui pemantauan pertumbuhan dan identifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting(7).

Kejadian stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktorial karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari karakteristik ibu, kondisi sosial ekonomi keluarga, keadaan balita sejak lahir, maupun kondisi kesehatan dan pola pemberian makanan. Paramesti et al. (2024) menjelaskan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan ibu mengenai nutrisi, status gizi ibu, sanitasi lingkungan, penyakit infeksi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penting karena ibu berperan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan gizi, pola pemberian makanan, pengasuhan, dan pemantauan pertumbuhan anak(8). Penelitian Munadi et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita. Pengetahuan yang baik dapat membantu ibu memahami kebutuhan gizi anak dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pemenuhan makanan serta perawatan balita. Namun, pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin penerapan pola asuh dan

pemberian makanan yang optimal karena masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak(9).

Pengetahuan ibu, kondisi sosial ekonomi dan karakteristik biologis juga perlu diperhatikan dalam kejadian stunting. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan dalam menyediakan pangan yang beragam dan bergizi serta memenuhi kebutuhan kesehatan anak. Penelitian Agustin dan Rahmawati (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (10), sedangkan penelitian Nurhaida et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu ditemukan karena kejadian stunting juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan ibu, pola pemberian makan, penyakit infeksi, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Selain kondisi ekonomi, tinggi badan ibu, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, dan pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan balita(11).

Penelitian Sholeha (2023) membahas hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting, sedangkan penelitian mengenai berat badan lahir dan riwayat penyakit infeksi menunjukkan bahwa kondisi sejak lahir dan riwayat kesehatan anak dapat berperan dalam pertumbuhan. Dengan demikian, kejadian stunting perlu dipahami sebagai kondisi yang tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga periode pertumbuhan anak (12).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, kondisi setiap wilayah dapat berbeda karena dipengaruhi oleh karakteristik sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian pada tingkat lokal diperlukan untuk memperoleh gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Kelurahan Mangga Dua merupakan salah satu wilayah dalam wilayah kerja Puskesmas Kalangan, Kabupaten Tapanuli Tengah, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, tinggi badan ibu, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keenam faktor tersebut dengan kejadian stunting. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan bukti epidemiologis pada tingkat lokal mengenai faktor yang berhubungan dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalangan. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai informasi pendukung bagi tenaga kesehatan dan masyarakat dalam memperkuat pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi ibu, pencegahan dan penanganan penyakit infeksi, serta praktik pemberian ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan cakupan wilayah dan faktor yang lebih luas.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain potong lintang (cross-sectional). Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara enam variabel independen, yaitu pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, tinggi badan ibu, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, dan pemberian ASI eksklusif, dengan kejadian stunting sebagai variabel dependen. Seluruh variabel diukur pada periode penelitian yang sama, sehingga analisis difokuskan pada hubungan antarvariabel dan bukan pada penetapan hubungan sebab-akibat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mangga Dua, wilayah kerja Puskesmas Kalangan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 0–59 bulan yang berada di Kelurahan Mangga Dua, wilayah kerja Puskesmas Kalangan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Jumlah populasi sebanyak 84 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah 84 balita, sedangkan ibu balita menjadi responden untuk data yang diperoleh melalui wawancara.

Prosedur

Penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian kepada pihak terkait dan penentuan subjek penelitian. Peneliti selanjutnya menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada ibu balita sebagai responden. Responden yang bersedia berpartisipasi kemudian memberikan persetujuan untuk mengikuti penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik responden, pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, riwayat penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, dan berat badan lahir. Pengukuran antropometri dilakukan untuk memperoleh data panjang atau tinggi badan balita serta tinggi badan ibu.

Data hasil pengukuran panjang atau tinggi badan balita, umur, dan jenis kelamin kemudian diolah menggunakan WHO Anthro untuk menentukan status pertumbuhan berdasarkan indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur. Hasil pengolahan tersebut digunakan untuk menentukan kejadian stunting pada balita. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian diperiksa kelengkapan dan kesesuaiannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan ibu balita dan pengukuran antropometri. Data sekunder diperoleh dari dokumen atau catatan kesehatan yang tersedia untuk melengkapi informasi penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk memperoleh data karakteristik responden, pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, riwayat penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, dan berat badan lahir. Pengukuran panjang atau tinggi badan balita dilakukan menggunakan alat ukur antropometri sesuai usia balita, sedangkan tinggi badan ibu diukur menggunakan alat ukur tinggi badan. Data hasil pengukuran digunakan untuk menentukan status pertumbuhan balita berdasarkan indeks panjang/tinggi badan menurut umur.

Pengetahuan ibu diukur menggunakan kuesioner pengetahuan gizi. Pendapatan orang tua dikategorikan berdasarkan kesesuaian dengan upah minimum kabupaten yang menjadi acuan penelitian. Berat badan lahir dikategorikan menjadi normal dan tidak normal. Tinggi badan ibu dikategorikan berdasarkan batas tinggi badan yang telah ditetapkan dalam definisi operasional. Riwayat penyakit infeksi diperoleh berdasarkan riwayat penyakit yang dialami balita, sedangkan pemberian ASI eksklusif ditentukan berdasarkan riwayat pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan.

Penentuan kejadian stunting dilakukan berdasarkan indeks panjang/tinggi badan menurut umur yang diperoleh dari pengolahan data antropometri menggunakan WHO Anthro. Balita dengan nilai indeks di bawah -2 standar deviasi dikategorikan stunting, sedangkan balita dengan nilai indeks ≥ -2 standar deviasi dikategorikan tidak stunting.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan ibu balita menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, pengkodean, dan pengolahan data. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan setiap variabel memiliki data yang dapat dianalisis sesuai kategori penelitian.

Pengukuran panjang atau tinggi badan balita, umur, dan jenis kelamin dimasukkan ke dalam aplikasi WHO Anthro untuk memperoleh indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur. Balita

dikategorikan mengalami stunting apabila nilai indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak dari Organisasi Kesehatan Dunia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, meliputi karakteristik responden, pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, tinggi badan ibu, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, dan kejadian stunting.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen dengan kejadian stunting sebagai variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p<0,05$. Interpretasi hasil dibatasi pada hubungan statistik antarvariabel karena penelitian menggunakan desain potong lintang.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 84 balita yang menjadi sampel, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 balita (58,3%), sedangkan perempuan sebanyak 35 balita (41,7%). Berdasarkan usia, kelompok terbanyak adalah 0–12 bulan sebanyak 23 balita (27,4%), diikuti usia 13–24 bulan sebanyak 21 balita (25,0%), usia 25–36 bulan dan 49–59 bulan masing-masing 14 balita (16,7%), serta usia 37–48 bulan sebanyak 12 balita (14,3%). Berdasarkan tinggi badan, sebagian besar balita berada pada rentang 67–83 cm dan 84–100 cm, masing-masing sebanyak 25 balita (29,8%), diikuti rentang 101–118 cm sebanyak 21 balita (25,0%), sedangkan rentang 50–66 cm sebanyak 13 balita (15,5%).

Tabel 1. Karakteristik Balita di Kelurahan Mangga Dua Kabupaten Tapanuli Tengah

Karakteristik Balita	Frekuensi (n=84)	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	58,3
Perempuan	35	41,7
Usia Balita		
0-12 bln	23	27,4
13-24 bln	21	25,0
25-36 bln	14	16,7
37-48 bln	12	14,3
49-59 bln	14	16,7
Tinggi Badan		
50–66 cm	13	15,5
67–83 cm	25	29,8
84–100 cm	25	29,8
101–118 cm	21	25,0

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21–30 tahun sebanyak 50 orang (59,5%), diikuti usia 31–40 tahun sebanyak 27 orang (32,1%) dan usia 20 tahun sebanyak 7 orang (8,3%). Berdasarkan pendidikan, responden terbanyak berpendidikan SMP sebanyak 34 orang (40,5%), diikuti SMA sebanyak 27 orang (32,1%) dan SD sebanyak 23 orang (27,4%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 55 orang (65,5%), diikuti

kategori lain-lain sebanyak 18 orang (21,4%), pedagang dan buruh/karyawan masing-masing sebanyak 5 orang (6,0%), serta wiraswasta sebanyak 1 orang (1,2%).

Tabel 2. Karakteristik Ibu Balita di Kelurahan Mangga Dua Kabupaten Tapanuli Tengah

Karakteristik Ibu	Frekuensi (n=84)	
	n	%
Usia (Tahun)		
20	7	8,3
21-30	50	59,5
31-40	27	32,1
Pendidikan		
SD	23	27,4
SMP	34	40,5
SMA	27	32,1
Pekerjaan		
IRT	55	65,5
Pedagang	5	6,0
Wiraswasta	1	1,2
Buruh/karyawan	5	6,0
Lain-lain	18	21,4

Tabel 3. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita yaitu sebanyak 21 responden (25%) dan tidak Stunting sebanyak 63 responden (75%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stunting di Kelurahan Mangga Dua Kabupaten Tapanuli Tengah

Kelompok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting	21	25%
Tidak Stunting	63	75%
Total	84	100%

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji statistik Chi-Square antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel 4. Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	20	23,8%	7	8,3%	27	32,1%	< 0,001
Tinggi	1	1,2%	56	66,7%	57	67,9	
Jumlah	21	25,0%	63	75,0%	84	100%	

Berdasarkan tabel 5. Hasil uji statistik Chi-Square antara tingkat pendapatan orang tua dan kejadian stunting menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel 5. Hubungan Kejadian Stunting dengan Tingkat Pendapatan Orang Tua

Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
----------	----------------	-------	---------

Pendapatan Orang Tua	n	%	n	%	n	%	
Rendah	20	23,8%	2	2,4%	22	26,2%	< 0,001
Tinggi	1	1,2%	61	72,6%	62	73,8%	
Jumlah	21	25,0%	63	75,0%	84	100%	

Berdasarkan tabel 6. Hasil uji statistik Chi-Square antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel 6. Hubungan Kejadian Stunting dengan Tinggi Badan Ibu

Tinggi Badan Ibu	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
TB<150 cm	16	19,0%	1	1,2%	17	20,2%	< 0,001
TB≥150 cm	5	6,0%	62	73,8%	69	79,8%	
Jumlah	21	25,0%	63	75,0%	84	100%	

Berdasarkan tabel 7. Hasil uji statistik Chi-Square antara berat badan lahir dan kejadian stunting menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel 7. Hubungan Kejadian Stunting dengan Berat Badan Lahir

Berat Badan Lahir	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Normal	15	17,9%	1	1,2%	16	19,0%	< 0,001
Normal	6	7,1%	62	73,8%	70	81,0%	
Jumlah	21	25,0%	63	75,0%	84	100%	

Berdasarkan tabel 8. Hasil uji statistik Chi-Square antara riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel 8. Hubungan Kejadian Stunting dengan Riwayat Penyakit Infeksi

Riwayat Penyakit Infeksi	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Pernah	18	21,4%	3	3,6%	21	25,0%	< 0,001
Tidak Pernah	3	3,6%	60	71,4%	63	75,0%	
Jumlah	21	25,0%	63	75,0%	84	100%	

Berdasarkan tabel 9. Hasil uji statistik Chi-Square antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel 9. Hubungan Kejadian Stunting dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	

Tidak ASI Eksklusif	19	22,6%	2	2,4%	21	25,0%	< 0,001
ASI Eksklusif	2	2,4%	61	72,6%	63	75,0%	
Jumlah	21	25,0%	63	75,0%	84	100%	

PEMBAHASAN

Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar $<0,001$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari 27 ibu yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 20 orang (23,8%) memiliki balita stunting, sedangkan dari 57 ibu yang memiliki pengetahuan tinggi, hanya 1 orang (1,2%) yang memiliki balita stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi dan pertumbuhan anak merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan status gizi balita. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam memilih makanan yang bergizi, memahami kebutuhan nutrisi anak, serta melakukan pemantauan pertumbuhan secara berkala(13). Namun dalam penelitian Sahroni et al. (2020) dikatakan bahwa pengetahuan bukan salah satu indikator penyebab utama kejadian stunting, namun diakibatkan oleh masalah gizi yang lebih cenderung diakibatkan oleh infeksi dan asupan makanan(14).

Hubungan Kejadian Stunting dengan Tingkat Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar $<0,001$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari 22 orang tua dengan pendapatan rendah, sebanyak 20 orang (23,8%) memiliki balita stunting, sedangkan dari 62 orang tua dengan pendapatan tinggi, hanya 1 orang (1,2%) yang memiliki balita stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita dari keluarga dengan pendapatan rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan pendapatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting karena dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parapat et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi dan pelayanan kesehatan anak sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting(15). Penelitian lain oleh Agustin dan Rahmawati (2021) juga menemukan bahwa 84 pendapatan keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p=0,001$). Keluarga dengan pendapatan di bawah upah minimum memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang memadai(10). Sedangkan penelitian Nurhaida yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting ($p=0,383$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengetahuan ibu, pola pemberian makan, riwayat penyakit infeksi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan(11).

Hubungan Kejadian Stunting dengan Tinggi Badan Ibu

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar $<0,001$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian

stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari 17 ibu dengan tinggi badan <150 cm, sebanyak 16 orang (94,1%) memiliki balita stunting, sedangkan dari 69 ibu dengan tinggi badan ≥ 150 cm, sebanyak 5 orang (7,3%) memiliki balita stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita dari ibu dengan tinggi badan <150 cm lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari ibu dengan tinggi badan ≥ 150 cm. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor maternal, termasuk kondisi fisik ibu, berperan penting terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Tinggi badan ibu merupakan indikator status gizi masa lalu yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan perkembangan anak setelah lahir(16).

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor yang berhubungan dengan stunting adalah usia ibu, pendapatan keluarga, dan pemberian ASI eksklusif, sedangkan beberapa karakteristik maternal lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis ibu, tetapi juga oleh faktor ekonomi, pola pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan gizi anak(17).

Hubungan Kejadian Stunting dengan Berat Badan Lahir

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar $<0,001$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari 16 balita dengan berat badan lahir tidak normal, sebanyak 15 balita (93,8%) mengalami stunting, sedangkan dari 70 balita dengan berat badan lahir normal, sebanyak 6 balita (8,6%) mengalami stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir tidak normal lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki berat badan lahir normal. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi berat badan saat lahir merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa 87 bayi yang lahir dengan berat badan rendah lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan karena telah mengalami hambatan pertumbuhan sejak masa intrauterin. Selain itu, tinjauan literatur oleh Khairati menyimpulkan bahwa BBLR merupakan salah satu faktor risiko penting terjadinya stunting karena berhubungan dengan gangguan pertumbuhan jangka panjang dan peningkatan risiko kekurangan gizi pada masa balita(18).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaida et al. (2024) yang menyatakan bahwa berat badan lahir tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting setelah dikontrol dengan faktor lain seperti pemberian ASI eksklusif, pola asuh, status sosial ekonomi keluarga, dan riwayat penyakit infeksi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan rendah masih dapat tumbuh normal apabila mendapatkan asupan gizi yang adekuat dan pemantauan pertumbuhan yang optimal sejak lahir(11).

Hubungan Kejadian Stunting dengan Riwayat Penyakit Infeksi

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar $<0,001$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari 21 balita yang pernah mengalami penyakit infeksi, sebanyak 18 balita (85,7%) mengalami stunting, sedangkan dari 63 balita yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi, sebanyak 3 balita (4,8%) mengalami stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita yang pernah mengalami penyakit infeksi lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi.

Hal ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Eldrian et al. (2023) yang menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan cacingan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang sering mengalami penyakit infeksi memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan karena berkurangnya nafsu makan, terganggunya penyerapan zat gizi, serta meningkatnya kebutuhan energi selama proses penyakit(19). Penelitian lain oleh Aba juga menemukan bahwa riwayat diare dan ISPA berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Balita yang mengalami diare berulang dan ISPA memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi(20).

Hubungan Kejadian Stunting dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *p-value* sebesar $<0,001$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari 21 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, sebanyak 19 balita (22,6%) mengalami stunting, sedangkan dari 63 balita yang mendapatkan ASI eksklusif, sebanyak 2 balita (2,4%) mengalami stunting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Batubara (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,002$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ASI eksklusif berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi selama enam bulan pertama kehidupan sehingga dapat mendukung pertumbuhan yang optimal(21).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa ASI eksklusif bukan satu-satunya faktor yang menentukan kejadian stunting. Studi oleh Paramesti et al. (2024) menjelaskan bahwa stunting merupakan masalah multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inisiasi menyusui dini, pengetahuan ibu terkait nutrisi, status gizi ibu, sanitasi lingkungan, penyakit infeksi, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian, meskipun ASI eksklusif penting, pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang terjadi selama masa pertumbuhan anak(8).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, tinggi badan ibu, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mangga Dua, Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting berkaitan dengan berbagai faktor yang berasal dari kondisi ibu, balita, asupan gizi, dan riwayat kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan stunting secara terpadu melalui peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi dan pola asuh, pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, pencegahan dan penanganan penyakit infeksi, serta peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif.

SARAN

Bagi ibu balita, peningkatan pengetahuan mengenai pemenuhan kebutuhan gizi, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, serta pencegahan dan penanganan penyakit infeksi perlu terus didukung. Bagi tenaga kesehatan dan pihak Puskesmas, hasil penelitian dapat menjadi informasi pendukung untuk memperkuat pemantauan pertumbuhan balita dan edukasi gizi di masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting, menggunakan jumlah dan cakupan sampel yang lebih luas, serta mempertimbangkan desain penelitian yang dapat memberikan bukti lebih kuat mengenai hubungan temporal antarvariabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak Puskesmas Kalangan, Kelurahan Mangga Dua, kader kesehatan, serta seluruh ibu dan balita yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyelesaian artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dalam artikel ini tidak memiliki konflik dan kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF, WHO, WBG. <https://data.unicef.org/resources/joint-child-malnutrition-estimates/>. 2025. Levels and trends in child malnutrition: JUNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates – Key findings of the 2025 edition.
2. UNICEF East Asia and Pacific. ASEAN Food and Nutrition Security Report 2021.
3. Kepala Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Asnawi Abdullah P, JAWAB Plt Kepala Pusat Kebijakan Upaya Kesehatan Dwi Puspasari P, dr Iwan Ariawan K, Razak Thaha dr A, Nur Indrawati Lipoeto dr, Witoelar F, et al. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 [Internet]. 2024 [cited 2026 Jan 25]. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
4. Armin Saimu, Nastia, Sry Mayunita. Penanganan Resiko Stunting Berbasis Data Tingkat Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2023;4(1):75–88.
5. Pemerintah KabupatenTapanuli Tengah. Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. 2025 Jul 14.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Tengah. Profil Kesehatan Kabupaten Tapanuli Tengah. 2023.
7. Soliman A, De Sanctis V, Alaaraj N, Ahmed S, Alyafei F, Hamed N, et al. Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*. 2021 Mar 5;92(1). doi:10.23750/abm.v92i1.11346 PubMed PMID: 33682846.
8. Paramesti KF, Balgis B, Putri AAKEN. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu terkait Nutrisi dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2024 Mar 31;19(1):21. doi:10.26714/jkmi.19.1.2024.21-27
9. Munadi A, Abdurrachim R, Hariati NW. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan Keluarga, dan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*. 2022 Mar 10;4(1):1–8. doi:10.31964/jr-panzi.v4i1.153
10. Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. 2021 Mar 31;4(1):30. doi:10.35473/ijm.v4i1.715
11. Nurhaida N, Suri M, Saputri M, Aulia A, Muslim FO. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan X Tahun 2024. *Menara Ilmu*. 2024 Oct 3;18(1). doi:10.31869/mi.v18i1.5816
12. Sholeha A. Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo tahun 2022. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2023 Mar 14;9(1):19–26. doi:10.22487/htj.v9i1.575
13. Suraya R, Arika R, Khairunisa J, Masyarakat IK, Masyarakat K. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Asupan Energi dengan Kejadian Underweight pada Balita di Desa Denai Sarang Burung [Internet]. Vol. 2. 2024 [cited 2026 Jun 16]. Available from: *Media Gizi Ilmiah Indonesia* doi:<https://doi.org/10.62358/mgii.v2i1.20>

14. Sahroni YA, Trusda SAD, Romadhona N. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Asupan Gizi Tidak Berhubungan dengan Derajat *Stunting* pada Balita. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*. 2020 Sep 30;2(2). doi:10.29313/jiks.v2i2.5870
15. Parapat F, Eva Hotmaria Simanjuttak. Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Pmb Ratna Manurung Lau Dendang. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*. 2024 Jun 27;9(1):328–35. doi:10.51933/health.v9i1.1408
16. Wati L, Nasution NA, Aurallia N, Nashirah S, Rizki M, Harahap R, et al. Factor Analysis of Maternal Knowledge on the Incidence of Stunting. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*. 2022 Dec 16;4(2):143. doi:10.30829/contagion.v4i2.13476
17. Susanti NW, Darmapatni MWG, Ningtyas LAW. Hubungan Karakteristik Ibu dan Balita dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*. 2024 Dec 31;12(2):166–76. doi:10.32922/jkp.v12i2.951
18. Lestari E, Siregar A, Hidayat AK, Yusuf AA. Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLoS One*. 2024 May 6;19(5):e0295380. doi:10.1371/journal.pone.0295380
19. Eldrian F, Karinda M, Setianto R, Dewi BA, Gusmira YH. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RSDr Soetomo*. 2023 May 3;9(1):80. doi:10.29241/jmk.v9i1.1366
20. ABA M. Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 BULAN. *Journal Of Midwifery*. 2025 Apr 30;13(1):79–86. doi:10.37676/jm.v13i1.8735
21. Batubara N. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pokenjior Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*. 2024 Jun 24;9(1):172–7. doi:10.51933/health.v9i1.1351